

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang paling penting karena komunikasi menjadi cara bagi individu untuk mengenal diri, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Hal ini dilihat dari kualitas dan tingkatan komunikasi yang terlaksana oleh setiap individu. Individu akan selalu berkeinginan untuk berbicara, bertukar pendapat, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Komunikasi menjadi dasar terjalinnya hubungan antar individu, adapun kriteria permasalahan yang timbul ketika komunikasi tidak berlangsung dengan baik yang menghasilkan anak pemalu, pendiam, dan penyendiri. Dampak buruk anak berjiwa pemalu membuktikan bahwa sebagian besar dari mereka cenderung memiliki rasa kecemasan yang bersifat selamanya. Saat dewasa nanti dirinya akan jarang menemukan ketenangan dalam jiwa dan kerap dihantui rasa khawatir karena semua dianggap ancaman.

Komunikasi saat ini menjadi bagian penting bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagaimanapun juga semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi menjadi tidak ada batasnya, komunikasi mampu memberi pengaruh pada segala aspek kehidupan manusia. Dahulu alat komunikasi sangat terbatas dan terkendala oleh jarak dan waktu. Namun

pada masa kini berkembangnya teknologi komunikasi yang memiliki produk nyata seperti media telah menjadi kebutuhan yang dipertimbangkan umat manusia setiap harinya. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam diri siswa dapat menciptakan hubungan sosial yang baik antara sesama siswa maupun masyarakat di lingkungan sekolah. Komunikasi verbal mempengaruhi hubungan sosial siswa, pelaksanaan komunikasi verbal berdampak pada kepercayaan diri, perasaan, emosi, dan keaktifan diri siswa saat proses bersosialisasi.

Menurut Cangara (dalam Nofrion 2018: 6-7) menyatakan bahwa manusia perlu mempelajari ilmu komunikasi karena dapat bermanfaat bagi manusia, diantaranya: 1) dengan komunikasi yang baik orang tersebut akan terbantu dalam karir dan pergaulan. 2) dengan komunikasi yang baik orang tersebut akan dihormati dan dihargai. 3) dengan komunikasi yang baik orang tersebut akan mendapatkan peluang dan potensi keberhasilan yang lebih besar dalam berkarir di berbagai bidang. 4) penguasaan keterampilan berkomunikasi, komputer, dan bahasa asing merupakan hal yang paling berpengaruh dalam melamar pekerjaan.

Menurut Nofrion (2018: 7-8) terdapat suatu fakta bahwa pendidikan yang tinggi belum menjamin seseorang mempunyai kualitas komunikasi yang baik. Hal tersebut bisa dimaklumi karena terdapat kelemahan di kurikulum pada saat ini yang terletak pada hal-hal sebagai berikut: “1) kurikulum sekolah 90 persen bersifat *cognitive oriented* (berorientasi kognitif) atau *hard skill* (keterampilan keras). 2) pendidik belum terbiasa mengajar dengan

menjadikan komunikasi sebagai tindakan yang menginspirasi. 3) aspek-aspek dasar komunikasi tidak diajarkan dan tidak tertera dengan tegas apa bagian atau sub bab komunikasi pendidikan yang perlu diberi penguatan. 4) walaupun komunikasi setiap jam di kelas namun masih sangat terbatas tempat belajar komunikasi yang bisa diakses masyarakat luas. 5) banyak anggapan bahwa komunikasi adalah hal alamiah yang berkembang dengan sendirinya layaknya “bernapas”. Anggapan ini menjadikan komunikasi sebagai tindakan yang bisa dilakukan oleh siapapun dan faktanya memang semua manusia normal akan bisa berkomunikasi, namun belum banyak yang mengakui banyak konflik dalam kehidupan berawal dari komunikasi. Dari konflik yang terjadi di karenakan belum ada pihak yang terlibat di dunia pendidikan memberikan perhatian akan pentingnya mengembangkan komunikasi dikalangan peserta didik”.

Berdasarkan hal-hal yang sudah dijabarkan tersebut, maka terdapat fakta di Sekolah Dasar secara umum khususnya di SD Negeri 1 Punung bahwa belum adanya muatan pembelajaran komunikasi. Pada saat pembelajaran daring di masa pandemi, guru sebagian besar hanya memberikan penugasan berupa soal pertanyaan. Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran. Siswa juga kurang aktif dalam bertanya dengan bahasanya sendiri pada saat pembelajaran. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kesulitan komunikasi verbal siswa di SD Negeri I Punung. Fakta tersebut peneliti amati pada saat melaksanakan

praktik pengalaman lapangan (PPL) pada bulan desember 2020 sampai januari 2021.

Untuk mengetahui kesulitan siswa saat berkomunikasi, pada penelitian ini menggunakan metode bercerita. Menurut Arie Sanjaya (2016: 70) aktivitas bercerita dapat membantu siswa melatih imajinasi dan keterampilan berbahasa melalui menceritakan sebuah cerita kembali. Siswa juga dapat mengembangkan versi-versi baru cerita dengan gambaran dan imajinasinya berdasarkan cerita aslinya. Kegiatan bercerita juga berdampak positif pada siswa. Karena dengan bercerita, siswa tersebut dapat berbagi dan menciptakan pengalaman bersama, dan juga dapat mengembangkan kemampuannya dalam menafsirkan peristiwa yang ada di luar pengalaman langsungnya.

Dikarenakan pada masa pandemi ini diberlakukan pembelajaran daring, maka metode bercerita ini berupa audio visual. Metode bercerita audio visual yang dimaksud yaitu berupa video cerita, yang mana nanti pada saat melakukan penelitian siswa disuruh untuk melihat dan memahami video cerita tersebut. Setelah siswa memahami isi cerita yang ada di video, kemudian siswa disuruh untuk menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri. Sampai disini peneliti melakukan penelitian terhadap siswa mengenai kesulitan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasanya sendiri. Dengan siswa menceritakan kembali, memungkinkan untuk teridentifikasi apa penyebab siswa kesulitan dalam berkomunikasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, teridentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Belum adanya muatan pembelajaran komunikasi di Sekolah Dasar secara umum, khususnya di SD Negeri 1 Punung.
- 2) Guru sebagian besar memberikan penugasan berupa soal pertanyaan saat pembelajaran.
- 3) Kurangnya interaksi antara siswa dengan guru pada saat pembelajaran.
- 4) Siswa kurang aktif bertanya dengan bahasanya sendiri pada saat pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar permasalahan yang dibahas lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dalam beberapa aspek, sebagai berikut:

- 1) Komunikasi

Kesulitan siswa pada saat berkomunikasi berupa lancar tidaknya siswa dalam mengolah bahasa dan cara penyampaiannya kepada audien atau pendengar.

- 2) Kepercayaan diri siswa dalam bercerita dan bagaimana dia mengekspresikan isi cerita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka terdapat rumusan masalah yaitu:

- 1) Bagaimana pola komunikasi siswa kelas V SD Negeri 1 Punung ?
- 2) Bagaimana penerapan komunikasi melalui metode cerita pada siswa kelas V SD Negeri 1 Punung ?
- 3) Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 1 Punung ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pola komunikasi siswa kelas V SD Negeri 1 Punung.
- 2) Untuk mengetahui penerapan komunikasi melalui metode cerita pada siswa kelas V SD Negeri 1 Punung.
- 3) Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Punung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini berupa deskripsi kesulitan siswa dalam berkomunikasi, diharapkan menjadi informasi ilmiah dalam dunia pendidikan mengenai pentingnya pembelajaran komunikasi.
 - b. Setelah adanya hasil penelitian ini diharapkan ada perhatian khusus

dari pendidik untuk melakukan pembelajaran berkomunikasi.

2) Manfaat praktis

a) Bagi Guru

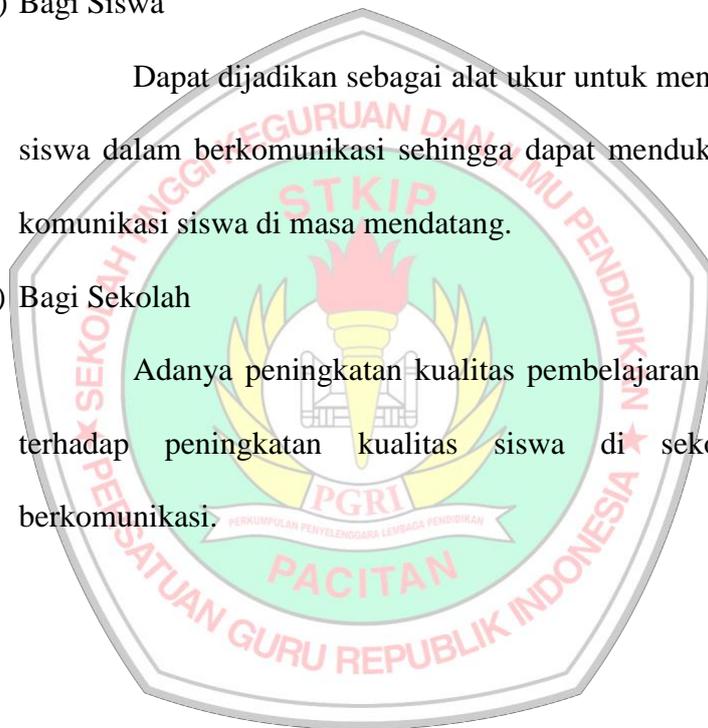
Sebagai informasi dan acuan ilmiah bagi guru untuk evaluasi terhadap program yang telah dilakukan, serta dapat dilaksanakan untuk melatih siswa dalam berkomunikasi.

b) Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui kesulitan siswa dalam berkomunikasi sehingga dapat mendukung peningkatan komunikasi siswa di masa mendatang.

c) Bagi Sekolah

Adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang berdampak terhadap peningkatan kualitas siswa di sekolah khususnya berkomunikasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran ide, pesan maupun kontak, juga interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, bekerja sama, saling mempengaruhi, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat an budaya. Dalam kehidupan manusia komunikasi berperan penting, maka jika manusia tidak berkomunikasi akan sulit berkembang dan bertahan (Nofrion, 2018: 1).

Menurut Sanjaya (2014: 40) sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan, minimal ada dua makna yang bisa diambil dari komunikasi yaitu: 1) komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Dengan demikian, proses komunikasi bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan namun suatu proses yang disengaja dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan, 2) secara sederhana dalam komunikasi terdapat tiga komponen penting yang harus ada, yaitu sumber pesan, pesan,

dan penerima pesan. Hilang salah satu komponen tersebut, maka hilang pulalah makna komunikasi tersebut.

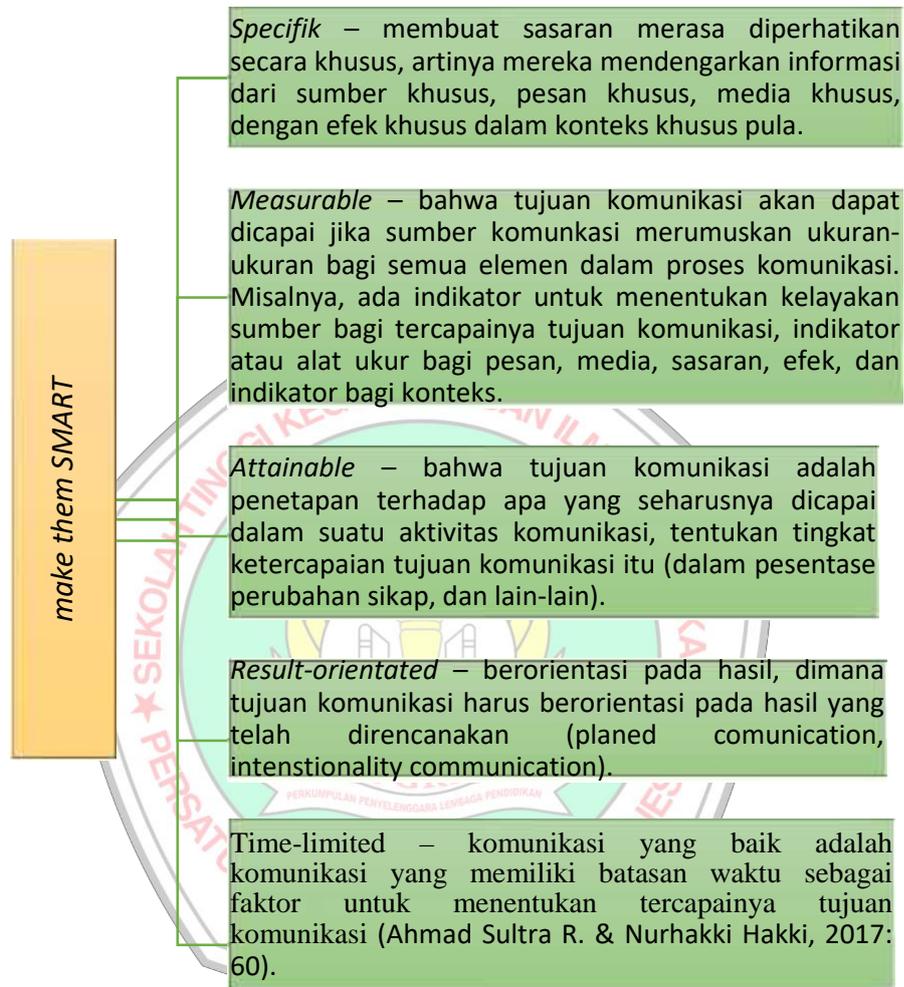
Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses sebagai penyampaian pesan dan interaksi sosial dalam kehidupan manusia yang harus terdapat tiga komponen penting yaitu sumber pesan, pesn, dan penerima pesan. Namun jika hilang salah satu komponen tersebut, maka makna komunikasi akan hilang.

b. Tujuan dan Manfaat Komunikasi

1) Tujuan Komunikasi

Tujuan adalah apa yang harus atau yang direncanakan untuk dicapai dalam aktivitas komunikasi. Tujuan ini dapat dicapai manakala kita melaksanakan tugas-tugas yang dirumuskan dalam fungsi-fungsi. Jadi peranan komunikator dalam proses komunikasi adalah menjalankan fungsi seperangkat tugas untuk mencapai apa yang telah direncanakan atau apa yang telah ditetapkan sebelumnya (Rustan & Hakki, 2017: 59).

Ada pula yang merumuskan tujuan komunikasi yaitu *make them SMART*, artinya komunikasi dapat memenuhi:



Bagan 2.1
Tujuan Komunikasi

2) Manfaat Komunikasi

Menurut Cangara (dalam Nofrion, 2018: 6) menyatakan bahwa sebaiknya semua manusia mempelajari ilmu komunikasi karena hal tersebut akan mendatangkan manfaat bagi manusia, diantaranya:

- a. Komunikasi yang baik dengan orang lain akan membantu orang tersebut dalam karier dan pergaulan. Karyawan yang bisa berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah mendapatkan promosi di tempat kerja. Orang yang berkomunikasi dengan baik akan mudah diterima dan disenangi banyak orang. Singkat kata, terampil berkomunikasi akan membuka pintu silaturahmi dan persahabatan.
- b. Komunikasi yang baik akan menempatkan seseorang pada posisi yang dihormati dan dihargai.
- c. Komunikasi yang baik akan memberikan peluang dan potensi keberhasilan yang lebih besar kepada seseorang untuk berkarier di berbagai bidang.
- d. Penguasaan keterampilan berkomunikasi, komputer, dan bahasa asing adalah tiga rangking teratas dalam penilaian dalam hampir semua lamaran pekerjaan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat komunikasi yaitu suatu yang harus direncanakan untuk

dicapai dalam aktivitas komunikasi yang dapat membantu manusia dalam berkarir dan pergaulan.

c. Bentuk-bentuk Komunikasi

Merujuk dalam buku Nofrion (2018: 21-22) bentuk komunikasi dibagi menjadi enam konteks, yaitu komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*), Komunikasi antaroribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi (*organizational communication*), komunikasi massa (*mass communication*).

1) Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal communication*)

Komunikasi intrapribadi yaitu komunikasi dengan diri sendiri, contohnya berpikir. Komunikasi ini adalah landasan komunikasi lainnya seperti komunikasi antarpribadi dan komunikasi konteks lainnya. Sebelum berkomunikasi dengan orang lain, maka seseorang harus memastikan makna pesan orang lain dan memersepsi. Inilah yang disebut komunikasi intrapribadi. Kemampuan berkomunikasi dengan diri sendiri akan memengaruhi kesuksesan komunikasi dengan orang lain/antarpribadi.

2) Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal communication*)

Komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi antara dua orang dengan tatap muka, memungkinkan setiap individu menangkap

reaksi secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi dyadik (*dyadic communication*) yaitu komunikasi yang hanya melibatkan dua orang, misalnya suami dengan istri, guru dengan murid, serta dua sahabat dekat. Ciri-cirinya yaitu komunikasi berlangsung dalam jarak dekat, setiap individu berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

3) Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok dilakukan oleh sekelompok orang yang saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai bagian kelompok tersebut. Komunikasi kelompok didasari komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil dan bersifat tatap muka dengan melibatkan komunikasi antar pribadi.

4) Komunikasi publik

Komunikasi publik merupakan jenis komunikasi dengan cara penyampaian suatu pesan/informasi kepada orang lain dalam jumlah yang banyak. Misalnya kegiatan berorasi, berkampanye, dan termasuk guru atau dosen yang menggunakan metode ceramah di dalam kelas. Komunikasi publik juga biasa disebut komunikasi kelompok besar (*large-group communication*).

5) Komunikasi Organisasi (*Organizational communication*)

Komunikasi organisasi yaitu komunikasi yang berada dalam suatu organisasi dan bersifat formal maupun informal. Komunikasi ini berlangsung dalam jaringan lebih besar dari komunikasi kelompok. Contohnya dalam suatu organisasi tentunya terdapat bidang-bidang, yang mana bidang-bidang tersebut diibaratkan komunikasi kelompok. Misalnya kelas, bisa juga disebut komunikasi organisasi jikalau guru membuat beberapa kelompok di kelas tersebut.

6) Komunikasi massa (*Mass communication*)

Komunikasi massa adalah perluasan dari komunikasi publik yaitu komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak maupun elektronik. Misalnya seorang guru menulis sebuah artikel kemudian diterbitkan oleh sebuah koran atau dipublikasikan oleh sebuah jurnal.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi merupakan aktivitas manusia di berbagai lingkungan diantaranya: komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Lingkungan tersebut sebagai konteks komunikasi, dimana konteks adalah lingkungan dimana komunikasi berlangsung.

d. Strategi Berkomunikasi

Menurut Aripin (dalam Situmorang 2019: 27) sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Maka dari itu, dengan merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi, dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri dengan mudah dan cepat.

Sedangkan menurut Cangara (2013: 64) strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, akan tetapi mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana aktif operasionalnya. Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis, harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Dari menurut teori para ahli tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa strategi komunikasi merupakan perencanaan dan manajemen dalam berkomunikasi yang dilakukan secara praktis untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri dalam waktu yang berbeda sesuai situasi dan kondisi. Perencanaan dan manajemen tersebut dapat ditempuh dengan beberapa cara memakai komunikasi secara sadar, sehingga menciptakan perubahan pada diri seseorang dengan mudah dan cepat.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode

Menurut Ramayulis (dalam Samiudin 2016: 114) metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah ahariqah yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan. Sedangkan menurut istilah, metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh/dilalui untuk mencapai tujuan.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan langkah-langkah strategis yang harus dilakukan dengan baik untuk mencapai tujuan.

b. Pengertian Metode Bercerita

Menurut Dhieni (dalam Wiwik (et al), 2016: 101) menjelaskan bahwa “bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat

peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikan dengan menarik.”

Sedangkan Depdiknas (dalam Wiwik (et al), 2016: 101) mendefinisikan bahwa “metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak”.

Dari teori yang sudah dijabarkan maka dapat ditegaskan bahwa metode cerita merupakan suatu kegiatan menjelaskan yang dilakukan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng dan ditujukan oleh pendengar secara lisan.

c. Strategi/teknik Bercerita

Menurut Primawidia (dalam Suprpti 2019: 10-11) teknik-teknik bercerita dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

1) Teknik membaca langsung dari buku cerita

Teknik membaca langsung dari buku cerita yang disajikan guru kepada anak biasanya menekankan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada anak melalui pemahamannya dan mendengarkan cerita yang dibacakan guru. Dengan menceritakan

isi dari buku cerita tersebut diharapkan anak dapat memahami perbuatan baik dan buruk dari tokoh cerita.

2) Teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari buku

Teknik ini dimaksudkan untuk membantu anak dalam memahami cerita yang disampaikan dongeng menggunakan bantuan gambar sebagai pendukung dari ilustrasi cerita.

3) Teknik menceritakan dongeng

Dongeng adalah cerita masa lampau yang digunakan sebagai penyampaian pesan-pesan kebijakan kepada anak sebagai warisan budaya dari nenek moyang.

4) Teknik bercerita menggunakan papan flanel

Teknik ini digunakan guru untuk mempermudah siswa mengenali tokoh-tokoh yang ada di cerita, dengan cara menempelkan foto atau gambar-gambar tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

5) Teknik cerita dengan menggunakan media boneka

Dalam pemilihan cerita dengan menggunakan media boneka, guru hendaknya menerapkan cerita sesuai dengan usia dan pengalaman anak., sehingga anak dengan mudah memahami isi cerita yang terkandung di dalamnya. Biasanya boneka dalam cerita anak terdiri dari anggota keluarga yaitu ayah, ibu, kakak, nenek, dan kakek.

Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa teknik bercerita dapat dibagi menjadi lima kategori yang mana dari kategori-kategori tersebut memiliki tujuan yaitu untuk membantu siswa dalam memahami isi dari cerita/dongeng.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Menurut Muqtashidah (2012: 21-22) dalam metode bercerita terdapat kelebihan dan kekurangan, yaitu kelebihan 1) kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut, 2) kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya, 3) cerita itu mengandung unsur hiburan sedangkan tabiat manusia suka hiburan untuk meringankan beban hidup sehari-hari, 4) di dalam cerita itu ada tokoh-tokoh dengan watak tertentu yang bisa menjadi model (teladan) bagi pembentukan watak dan tingkah laku anak-anak. Sedangkan untuk kekurangannya yaitu 1) pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain, 2) sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan, 3) tidak semua pendidik dapat menjiwai suatu cerita seperti yang dimaksudkan oleh pengarangnya.

Dari pernyataan di atas dapat ditegaskan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dalam metode bercerita yaitu untuk kelebihannya kisah-kisah di dalam cerita dapat membangkitkan semangat anak didik, untuk sebagai hiburan, dan dapat membentuk watak dan tingkah laku anak-anak. Untuk kekurangan metode bercerita yaitu menyulitkan pemahaman anak didik saat cerita tersebut terdapat penghimpunan masalah lain, sering terjadi ketidaksesuaian antara isi cerita dengan konteks cerita yang dimaksud, kurangnya penjiwaan pembaca pada saat bercerita.

3. Kesulitan Berbahasa

a. Pengertian Kesulitan Berbahasa

Pada hakikatnya berbahasa merupakan suatu kegiatan alamiah yang sama halnya dengan bernapas yang kita tidak memikirkannya. Akan tetapi, seandainya kita tidak berbahasa, dan tidak melakukan tindak berbahasa, maka identitas kita sebagai “genus seseorang” (*homosapien*) akan hilang karena bahasa mencerminkan “kemanusiaan”. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi, yang membedakan bahasa dari bentuk komunikasi lainnya meliputi empat hal berikut: 1) bahasa bersifat sengaja dan di bawah kendala individu. 2) bahasa bersifat simbolis. 3) bahasa bersifat sistematis, artinya makna kata yang bervariasi dipilih berdasarkan makna operasional penggunaannya. 4) bahasa berfungsi dalam dua modalitas yang

berbeda yaitu lisan dan tertulis. Lisan atau tutur bersifat lebih utama mengingat tulisan ditemukan sebagai produk lisan. Kita memperoleh kemampuan mendengar dan berbicara sebelum kita mampu membaca dan menulis. (Indah, 2017: 4-6)

Menurut Sheila Steinberg (dalam Ambar 2017, PakarKomunikasi.com) gangguan komunikasi adalah segala sesuatu yang mengganggu proses pengiriman dan penerimaan pesan, sehingga makna pesan tidak dapat dipahami dengan jelas oleh *komunikate* (pendengar) dan menciptakan hambatan antara komunikator dan komunikate. Berbagai gangguan tersebut dapat mengganggu keberhasilan komunikasi sehingga makna yang diterima oleh *komunikate* (pendengar) berbeda dengan makna yang dimaksud oleh komunikator. Terdapat berbagai macam gangguan yang dapat mengganggu keberhasilan komunikasi, diantaranya gangguan budaya, gangguan psikologis, dan gangguan semantik atau gangguan bahasa.

Gangguan bahasa adalah gangguan yang melibatkan pengolahan bahasa. Pengolahan bahasa sendiri merupakan salah satu komponen penting dalam komunikasi sosial menurut para ahli selain interaksi sosial, kognisi sosial, dan pragmatik. Gangguan bahasa umumnya ditelusuri melalui perkembangan bahasa yang diawali pada masa anak-anak hingga dewasa. Hal ini dikarenakan perkembangan berbahasa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi dan fungsi komunikasi sosial menurut para ahli. Karena

itulah, gangguan bahasa yang dialami seseorang dapat berdampak pada keterampilan komunikasi sosialnya atau gangguan komunikasi sosialnya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan bahasa adalah segala sesuatu yang mengganggu proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dapat menciptakan hambatan antara komunikator dan komunika, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada keterampilan komunikasi sosialnya.

b. Macam-macam Kesulitan Berbahasa

Menurut Nofrion (2018: 18-20) setidaknya ada tujuh gangguan komunikasi/berbahasa, di antaranya: 1) Gangguan teknis: Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisikan melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*). 2) Gangguan sematik dan psikologis: Gangguan sematik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. 3) Gangguan fisik: Dalam komunikasi antarmanusia, gangguan fisik ini mengacu kepada adanya gangguan organik, seperti pada mata, telinga, kondisi badan kurang fit, baik pada pengirim maupun penerima pesan. 4) Gangguan status: Gangguan status yaitu gangguan yang disebabkan oleh jarak sosial di antara peserta komunikasi. 5) Gangguan kerangka berpikir: Gangguan ini disebabkan oleh perbedaan persepsi anatara

komunikator dan komunikan terhadap pesan yang disampaikan. 6) Gangguan budaya: Gangguan ini disebabkan oleh adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. 7) Konteks atau situasi komunikasi.

Menurut teori di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan komunikasi terdapat tujuh gangguan yaitu gangguan teknis, gangguan semantik dan psikologis, gangguan fisik, gangguan status, gangguan kerangka berpikir, gangguan budaya, dan konteks atau situasi komunikasi. Dari ketujuh gangguan tersebut dapat menyebabkan seseorang kesulitan dalam berbahasa dengan benar.

c. Penyebab Gangguan Berbahasa

Menurut Efendi (dalam Masitoh 2019: 47-48) ada beberapa penyebab gangguan bicara atau berbahasa sebagai berikut:

1) Faktor medis

Faktor medis yang paling banyak berperan dalam kesulitan belajar bahasa adalah tidak atau kurang fungsinya sistem syaraf pusat yang disebabkan oleh adanya cedera atau memar. Dalam kaitan ini dikenal *afasia*, yaitu hilangnya kemampuan berbicara karena hilangnya kemampuan syaraf pusat. Cedera atau memar pada otak dapat terjadi karena berbagai kejadian seperti trauma ketika ibu sedang mengandung, penggunaan obat berlebihan, kelahiran muda (*premature*), benturan fisik, struk, dan keracunan.

2) Kondisi Fisiologis

Yang dimaksud kondisi fisiologis adalah kemampuan dari organ-organ yang terkait dalam menjalankan fungsinya untuk mendukung terhadap kelancaran anak dalam meniti tugas perkembangan bicara dan bahasanya. Organ-organ tersebut meliputi susunan syaraf (syaraf *senso-motoris*), kondisi organ pendengaran dan organ bicara.

3) Kondisi Lingkungan

Lingkungan keluarga hendaknya menciptakan situasi yang kondusif untuk memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bicara dan bahasa anak. Peran aktif orang tua atau keluarga dalam memberikan stimulasi verbal dapat mendorong anak untuk lebih meningkatkan kualitas atau kuantitas kemampuan bicara dan bahasanya.

Adapun menurut Lovitt (dalam Firdaus 2015, barabai.com) terdapat berbagai penyebab anak kesulitan berbahasa, yaitu:

- 1) Kekurangan kognitif; Ada 7 jenis kekurangan kognitif diantaranya,
 - 1) kesulitan memahami dan membedakan makna bunyi bicara.
 - 2) Kesulitan membentuk konsep dan mengembangkannya ke dalam unit-unit semantik.
 - 3) Kesulitan mengklasifikasi kata.
 - 4) Kesulitan dalam relasi semantik.
 - 5) Kesulitan dalam memahami sistem semantik.
 - 6) Transformasi semantik.
 - 7) Implikasi semantik.

- 2) Kekurangan dalam memori; hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar sering memperlihatkan kekurangan dalam memori auditoris. Adanya kekurangan dalam memori auditoris tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam memproduksi bahasa.
- 3) Kekurangan kemampuan menilai; penilaian merupakan bagian integral dari proses bahasa karena menjadi jembatan antara pemahaman dengan produksi bahasa. Penilaian yang kritis terhadap informasi verbal memerlukan perbandingan antara informasi baru dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Anak berkesulitan belajar bahasa sering memiliki kesulitan dalam menilai kemantapan arti dari suatu kata baru terhadap informasi yang telah mereka peroleh sebelumnya.
- 4) Kekurangan kemampuan produksi bahasa; hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa anak-anak berkesulitan belajar mengandung lebih sedikit kata-kata bermakna daripada anak-anak yang perkembangan bahasanya normal. Cerita-cerita anak berkesulitan belajar bahasa umumnya berbentuk fregmen-fregmen atau penggalan-penggalan dan urutannya tidak teratur.
- 5) Kekurangan pragmatik; anak berkesulitan belajar bahasa umumnya memperlihatkan kekurangan dalam mengajukan berbagai pertanyaan, memberikan reaksi yang tepat terhadap berbagai pesan, menjaga atau mempertahankan percakapan, dan mengajukan sanggahan berdasarkan argumentasi yang kuat. Anak berkesulitan

belajar bahasa umumnya juga kurang persuasif dalam percakapan, lebih banyak mengalah dalam percakapan, dan kurang mampu mengatur cara berdialog dengan orang lain.

Menurut teori di atas dapat ditegaskan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan anak kesulitan dalam berkomunikasi/berbahasa diantaranya faktor medis, fisiologis, dan kondisi lingkungan. Selain itu juga ada pendapat lain bahwa ada penyebab anak kesulitan belajar bahasa diantaranya kekurangan kognitif, kekurangan dalam memori, kekurangan kemampuan dalam menilai, kekurangan kemampuan produksi bahasa, dan yang terakhir kekurangan pragmatik.

4. Audio Visual

a. Pengertian Audio Visual

Media audio visual adalah media yang dapat menampilkan unsur berupa gambar dan suara, yang mana penggabungan kedua unsur tersebut dapat menciptakan media audio visual yang memiliki kemampuan lebih baik. Menurut Andayani (dalam Pradana 2020: 32) "media audio visual merupakan kombinasi dari media audio dan visual atau biasa disebut dengan media pandang dengar yang menjadikan isi tema pembelajaran semakin lengkap".

Sedangkan menurut Dale (dalam Khoifah 2014: 9) "media audio visual adalah media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses

belajar mengajar berlangsung”. Media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media pertama (suara) dan kedua (gambar). (Khoifah 2014: 9-10).

Dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa audio visual merupakan media yang memiliki unsur berupa suara dan gambar. Kedua unsur tersebut dapat menciptakan media yang lebih baik jika digabungkan. Dengan media audio visual tersebut dapat mengaktifkan mata dan telinga dikarenakan kemampuan media tersebut lebih baik dan menarik.

b. Fungsi Audio Visual

Media audio visual mempunyai berbagai macam fungsi, seperti yang disebutkan oleh Marso (dalam Sahara 2017: 16) sebagai berikut:

- 1) Media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi pada otak, sehingga otak dapat berfungsi secara optimal.
- 2) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa.
- 3) Media dapat melampaui batas ruang.
- 4) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya.

- 5) Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
- 6) Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 7) Media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar.
- 8) Media memberikan pengalaman yang integral dari sesuatu yang konkret maupun abstrak.
- 9) Media memberikan kesempatan siswa untuk belajar mandiri pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan sendiri.
- 10) Media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru maupun siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan Audio Visual

Menurut Khoifah (2017: 12-13) media audio visual terdapat kelebihan dan kekurangan.

1) Kelebihan Audio Visual

a) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.

b) Mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

c) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktifitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

d) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

2) Kelemahan Audio Visual

a) Media audio yang lebih banyak menggunakan suara dan bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengaran yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik.

b) Penyaji materi melalui media audio dapat menimbulkan verbalisme bagi pendengar.

c) Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: “Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Sungai Ambawang” oleh Hergyanto Giovani Hartian R. dkk pada tahun 2017. Jenis penelitiannya yaitu deskriptif yang memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah-masalah yang bersifat aktual, serta menggambarkan fakta-fakta yang terjadi tentang yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional yang memadai. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hergyanto Giovani Hartian R. dkk

menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita pada siswa kelas III SD Negeri 29 Sungai Ambawang terdapat peningkatan dari siklus I, II, dan III.

Persamaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian Hergyanto dkk, yaitu penggunaan metode bercerita yang menyinggung tentang keterampilan komunikasi (berbicara). Perbedaannya yaitu penggunaan metode yang mana penelitian terdahulu untuk meningkatkan keterampilan berbicara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode bercerita untuk mengetahui kesulitan berkomunikasi.

- 2) Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Tri Mega Ralasari dan Fitri Darmayanti dengan judul “Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Melalui Metode Bercerita Di Kelas Rendah SD Negeri 34 Pontianak” pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini agar anak dapat berkomunikasi dengan alat atau tanpa alat untuk menyampaikan pesan/informasi melalui bercerita dengan rasa menyenangkan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan bagi anak dilihat dari hasil pada siklus I dan siklus II menunjukkan hasil yang baik.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah membahas tentang komunikasi dengan metode yang sama yaitu metode bercerita. Perbedaannya Penelitian terdahulu menggunakan dua jenis penelitian (*mix method*) yaitu kuantitatif dan

kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

- 3) Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar” oleh Sri Rezeki Maulina Azmi pada tahun 2019. Jenis penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 010145 Labuhan Ruku tahun pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas dan keterampilan berbicara dari siklus I, II, dan III. Peningkatan tersebut dikarenakan ada beberapa hal, diantaranya 1) pemilihancerita yang menarik dan berbeda, 2) siswa berpartisipasi dan aktif selama pembelajaran, 3) guru membimbing siswa selama pembelajaran. Hal tersebut dapat meningkatkan aktivitas berbicara siswa.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pendekatan dengan metode cerita yang diterapkan pada siswa kelas V. Penelitian terdahulu juga sama menyinggung tentang berbicara (komunikasi). Perbedaannya yaitu penggunaan metode penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan PTK sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

- 4) Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas II SD Melalui

Metode Dongeng” oleh Pupung Puspa Ardini pada tahun 2018. Metode penelitiannya menggunakan metode tindakan kelas dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas II Sekolah Dasar melalui pelaksanaan metode dongeng. Untuk hasil penelitiannya terdapat dua siklus yaitu hasil siklus pertama dan kedua mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dilihat dari perbedaan rata-rata skor aktivitas anak pada siklus pertama dan kedua. Pada siklus pertama memperoleh skor 63 pada kriteria cukup aktif dan siklus kedua mengalami peningkatan skor yaitu menjadi 97 termasuk kriteria sangat aktif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Pupung Puspa Ardini yaitu membahas tentang komunikasi dengan melalui metode cerita/dongeng. Kesamaan lainnya yaitu penerapan pada siswa Sekolah Dasar. Selanjutnya perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang kesulitan berkomunikasi sedangkan penelitian Pupung Puspa Ardini membahas peningkatan kemampuan komunikasi. Metode penelitiannyapun berbeda, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pupung Puspa Ardini adalah penelitian tindakan kelas.

C. Kerangka Berpikir

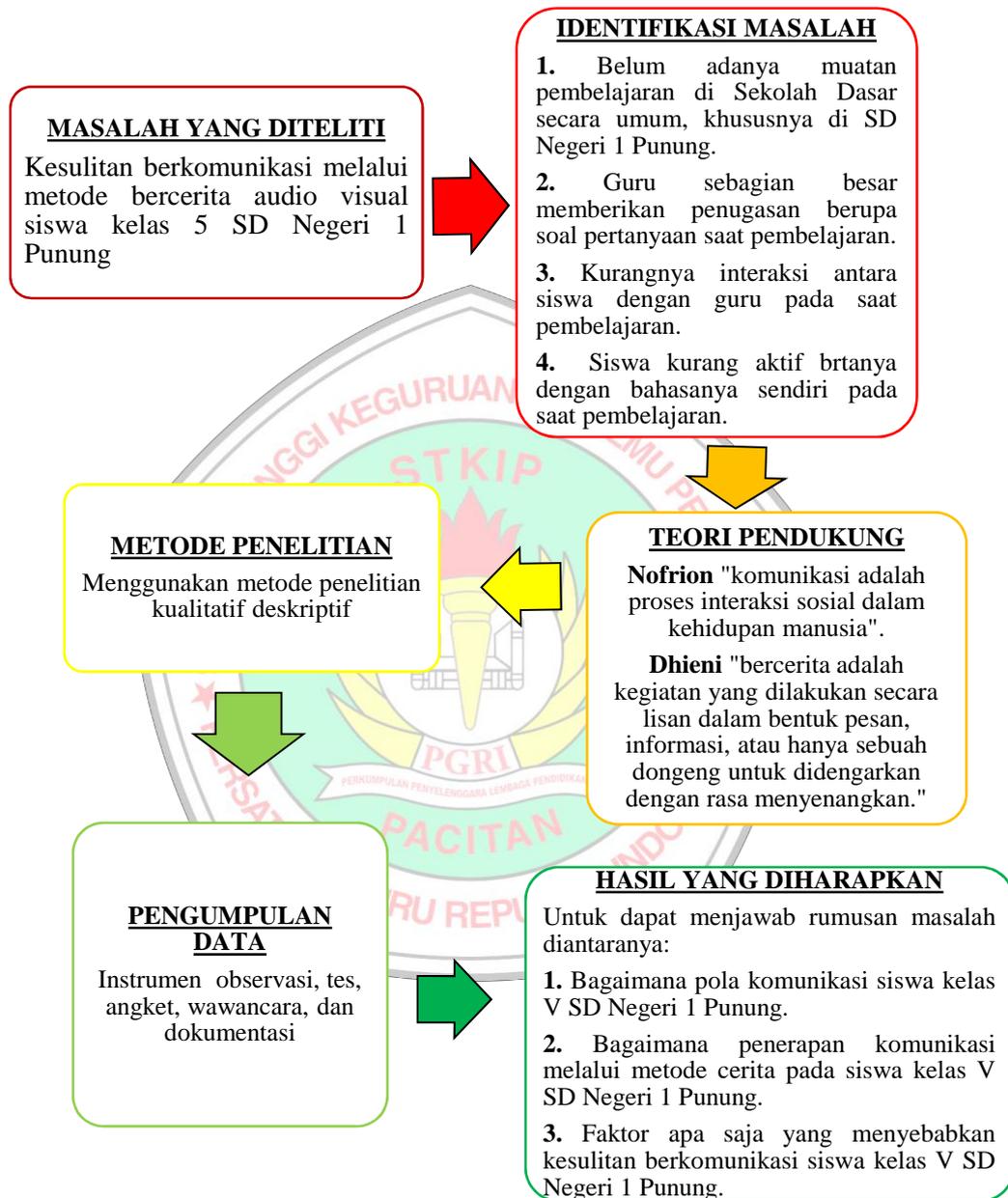
Berdasarkan fakta yang ada di dunia pendidikan saat ini, bahwasannya kurikulum sekolah saat ini 90 persen bersifat orientasi pengetahuan. Pendidik juga belum terbiasa mengajar dengan menjadikan komunikasi sebagai tindakan yang menginspirasi. Aspek-aspek dasar komunikasi tidak diajarkan dan tidak tertera dengan tegas apa bagian-bagian komunikasi yang perlu diberi penguatan. Dari hal-hal tersebut tidak lain kemungkinan bahwa terjadi kesulitan siswa dalam komunikasi secara lisan karena tidak adanya pembiasaan dari guru untuk siswa dalam melatih keterampilan berkomunikasi.

Adapun fakta yang ada di Sekolah Dasar Negeri 1 Punung bahwa belum adanya muatan pembelajaran komunikasi. Pada saat pembelajaran daring di masa pandemi, guru sebagian besar hanya memberikan penugasan berupa soal pertanyaan. Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran. Siswa juga kurang aktif dalam bertanya dengan bahasanya sendiri pada saat pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti merumuskan beberapa hal yaitu 1) bagaimana pola komunikasi siswa kelas 5 SD Negeri 1 Punung; 2) bagaimana penerapan komunikasi melalui metode cerita siswa kelas 5 SD Negeri 1 Punung; 3) Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan berkomunikasi siswa kelas 5 SD Negeri 1 Punung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jawaban rumusan-rumusan yang sudah dibuat tersebut.

Penyajian hasil penelitian ini berbentuk narasi deskriptif. Data-data yang diperoleh kemudian diolah dengan cara disederhanakan, yang mana data-data sebelumnya dipilah mana yang sesuai kebutuhan penelitian dan mana yang tidak sesuai kebutuhan penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir dan dapat ditarik sebuah kesimpulan.



Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.2
Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut:

a. Rumusan Masalah 1:

1. Bagaimana siswa kelas 5 SD Negeri 1 Punung mengolah bahasa pada saat bercerita?
2. Apa kendala siswa kelas 5 SD Negeri 1 Punung dalam menceritakan sebuah cerita kembali?
3. Bagaimana kepercayaan diri siswa kelas 5 SD Negeri 1 Punung dalam bercerita?

Rumusan Masalah 2:

1. Bagaimana cara siswa kelas 5 SD Negeri 1 Punung berkomunikasi melalui metode cerita?
2. Bagaimana dampak siswa kelas 5 SD Negeri 1 Punung setelah berkomunikasi melalui metode cerita?
3. Apa manfaat berkomunikasi pada siswa kelas 5 SD Negeri 1 Punung dengan menggunakan metode cerita?

b. Rumusan Masalah 3:

1. Faktor apa yang paling dominan terhadap komunikasi siswa?
2. Bagaimana solusi untuk siswa yang kesulitan berkomunikasi?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Menurut Strauss & Corbin (dalam Salim & Syahrudin 2012: 41) “penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur dan yang dilakukan tidak menggunakan statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik”. Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Jenis kualitatif ini dipilih peneliti karena penelitian berfokus pada pendeskripsian objek penelitian yang sesuai dengan tema penelitian yaitu kesulitan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan metode bercerita. Maka dari itu hasil penelitian ini berupa deskripsi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang kesulitan berkomunikasi melalui metode bercerita ini akan dilaksanakan di SD Negeri I Punung yang terletak di Jln. Solo-Pacitan, No. 07 Punung, Desa Punung, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat melalui kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Pemilihan tempat ini didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

- 1) Belum adanya muatan pembelajaran komunikasi di Sekolah Dasar secara umum, khususnya di SD Negeri 1 Punung.
- 2) Guru sebagian besar memberikan penugasan berupa soal pertanyaan saat pembelajaran.
- 3) Kurangnya interaksi antara siswa dengan guru pada saat pembelajaran.
- 4) Siswa kurang aktif bertanya dengan bahasanya sendiri pada saat pembelajaran.



Gambar 3.1
Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu dimulai pada bulan Januari sampai bulan Agustus, yang mana pada bulan Januari dilakukan kegiatan studi awal penelitian hingga bulan Agustus penyusunan laporan penelitian akhir. Adapun jadwal penelitian yang akan dilaksanakan dipaparkan melalui tabel sebagai berikut:

| No | Uraian Kegiatan | Bulan | | | | | | | |
|-----|------------------------------|-------|-----|-----|-----|-----|------|------|-----|
| | | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Juni | Juli | Ags |
| 1. | Studi Awal | ■ | ■ | ■ | | | | | |
| 2. | Penyusunan Proposal | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 3. | Seminar Proposal | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 4. | Perizinan | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 5. | Instrumen/Validasi Instrumen | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | |
| 6. | Pengumpulan Data | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| 7. | Analisa Data | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| 8. | Penyusunan Laporan | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| 9. | Desiminasi Hasil | | | | | | | ■ | ■ |
| 10. | Penyusunan Laporan Akhir | | | | | | | | ■ |

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri I Punung yang terleta di Jl. Solo-Pacitan, No.07 Punung, Desa Punung, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, dengan sampel sebanyak 5 siswa. Keseluruhan siswa kelas 5 sebanyak 29 anak, yang

terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Alur pemilihan subjek sebagai berikut ini: 1) Peneliti memilih siswa kelas 5 karena untuk usia dan karakternya sudah mulai terlihat dari segi sikap. 2) Pemilihan subjek terdiri dari 3 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki. 3) Setiap siswa disuruh untuk menceritakan cerita kembali dari video cerita yang mereka lihat. 4) Setelah melakukan penelitian terhadap siswa, kemudian dilakukan wawancara kepada guru kelas V untuk mendapat data yang lebih akurat.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kesulitan berkomunikasi pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri I Punung dengan menggunakan metode bercerita audio visual. Cerita audio visual yang dimaksud di sini yaitu berupa video cerita.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Hamzah, dkk. (2011: 89) mengungkapkan beberapa alat yang dapat dipakai sebagai teknik pengumpulan data adalah observasi, interview/wawancara, kuesioner, tes, jurnal siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Menurut Sugiyono (2010: 156) observasi atau pengamatan

adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera. Observasi terdiri dari dua jenis yaitu:

- 1) Observasi non sistematis, yaitu dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- 2) Observasi sistematis, yaitu dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamat.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi sistematis. Hal ini untuk memudahkan dalam pengamatan penelitian tentang kesulitan komunikasi pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri I Punung dengan menggunakan kisi-kisi pedoman observasi.

Adapun cara dan tahapan pengambilan data sebagai berikut:

- 1) Pengamatan awal, yaitu untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dalam berkomunikasi pada saat pembelajaran.
- 2) Menentukan aspek-aspek yang perlu dibahas dan atau diamati lebih lanjut.
- 3) Membuat kisi-kisi dan lembar observasi secara sistematis, yang bertujuan untuk mempermudah dalam membatasi aspek yang akan diteliti.
- 4) Melakukan observasi komunikasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
- 5) Mengisi lembar observasi dengan cara memberi ceklis dan mencatat realisasi yang diamati.

b) Teknik Tes

Menurut Djemari (dalam Wiyoko, 2015: 57) metode tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Teknik tes pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam berkomunikasi melalui metode bercerita.

Teknik tes pada penelitian ini menggunakan metode audio visual, yaitu berupa video cerita yang sudah diunggah peneliti ke *Youtube*. Langkah-langkahnya yaitu siswa disuruh untuk melihat dan memahami isi cerita yang sudah diunggah di *Youtube*, kemudian menceritakan kembali dengan memvideo secara mandiri. Pada tahap tes ini peneliti memberikan waktu 3 sampai 5 hari untuk memahami isi cerita sebelum menceritakan kembali. Adapun cara dan tahapan pengambilan data sebagai berikut:

- 1) Mencari video cerita yang sesuai dengan usia anak sekolah dasar di *youtube*. Pada penelitian ini menggunakan video cerita kartun yang berjudul “Malin Kundang Anak Durhaka”.
- 2) Setelah itu peneliti membagikan *link* video cerita kepada setiap siswa melalui *whatsapp*.
- 3) Kemudian siswa disuruh untuk menceritakan kembali video cerita tersebut dengan bahasanya sendiri.
- 4) Setelah siswa bercerita menggunakan bahasanya sendiri,

selanjutnya peneliti mengamati dan menganalisis bagaimana siswa dalam berkomunikasi pada saat bercerita.

5) Setelah itu peneliti menulis aspek-aspek yang terdapat pada komunikasi siswa saat menceritakan kembali video cerita tersebut.

c) Wawancara

Menurut Mustari, Mohamad & Taufiq Rahman (2012: 54) wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan informasi yang utama dalam kajian pengamatan. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara lisan dan jawaban disimpan secara tertulis, melalui rekaman kaset, video, atau media elektronik lain. Ada tiga jenis wawancara:

- 1) Wawancara terstruktur: pewawancara menyediakan daftar isian untuk mendapatkan jawaban dari responden.
- 2) Wawancara semi-terstruktur: pewawancara menggunakan bahasa yang berbeda ketika mewawancarai, tetapi tetap mempunyai struktur jelas tentang jenis informasi yang diinginkan untuk mencapai tujuan kajiannya.
- 3) Wawancara tidak terstruktur: pewawancara secara spontan melakukan wawancara tanpa membangun pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur agar data yang didapatkan lebih jelas dan valid, selain itu

juga di saat wawancara bisa lebih sopan dan mendapatkan lebih banyak data yang diperlukan tentang kesulitan komunikasi siswa. Pada tahap wawancara ini ditujukan untuk guru kelas 5 SD Negeri 1 Punung secara tatap muka. Di saat wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam suara agar data yang diperoleh nanti tidak hilang dan lebih mudah untuk memasukkan ke laporan penelitian. Adapun cara dan tahapan pengambilan data sebagai berikut:

- 1) Membuat kisi-kisi dan lembar wawancara dengan menggunakan aspek-aspek yang akan ditanyakan (kisi-kisi dan lembar observasi ini tidak divalidasi karena dosen pembimbing hanya merekomendasikan untuk memaksimalkan aspek-aspeknya saja dan tidak perlu adanya validasi).
- 2) Sebelum melakukan wawancara kepada guru kelas 5, peneliti meminta izin terlebih dahulu dalam ketersediaan dan kesiapan beliau untuk diwawancarai.
- 3) Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas 5 secara semi-terstruktur dengan aspek-aspek yang sudah ditentukan, dan menggunakan alat bantu perekam suara/HP.
- 4) Kemudian hasil wawancara tersebut dicatat di lembar wawancara yang sudah dibuat sebelumnya.

d) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (yusuf, 2014). Data berupa dokumen dapat dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperkuat data yang diperlukan, sehingga mempermudah dalam validasi data penelitian tentang kesulitan berkomunikasi pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Punung 1. Dokumentasi ini berupa profil sekolah dan foto/gambar pada saat kegiatan penelitian.

2. Instrumen pengumpulan data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti secara langsung, sehingga instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Sedangkan instrumen bantu yang digunakan adalah observasi, tes, dan pedoman wawancara.

a) Instrumen Utama

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2014: 59). Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan tujuan untuk

mencari dan mengumpulkan data secara langsung dari sumber data. Peneliti harus dapat menyesuaikan diri dan berkomunikasi langsung atau secara daring dengan sumber maupun narasumber penelitian.

b) Instrumen bantu pertama

Instrumen bantu pertama pada penelitian ini adalah pedoman observasi, yaitu berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi.

1) Tujuan pembuatan instrumen

Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut, dan dengan observasi ini akan diperoleh data-data mengenai kesulitan berkomunikasi melalui metode bercerita pada siswa kelas 5 SD Negeri 1 Punung.

2) Proses pembuatan instrumen

Pertama berisi butir-butir pokok kegiatan yang akan diobservasi, pengamat membuat deskripsi yang berkenaan dengan perilaku yang diamati. Kedua berisi butir-butir kegiatan yang diperlihatkan oleh subjek yang diamati yaitu siswa kelas 5 SD Negeri 1 Punung.

3) Proses analisis data

Data yang diperoleh melalui instrumen observasi selanjutnya dianalisis dengan tahap-tahap yang telah ditentukan. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan atau kasus yang

ada pada subjek penelitian tersebut.

4) Penggunaan data

Data yang diperoleh dari observasi digunakan untuk mengamati kesulitan berkomunikasi melalui metode bercerita pada siswa.

c) Instrumen bantu kedua

Instrumen bantu kedua pada penelitian ini adalah tes kepada siswa dengan memberikan video cerita dan menyuruhnya menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

1) Tujuan pembuatan instrumen

Tes ini digunakan untuk mengamati bagaimana komunikasi siswa dalam menceritakan kembali apa yang mereka lihat dengan bahasa mereka sendiri.

2) Proses pembuatan instrumen

Instrumen ini berupa video cerita kartun yang berjudul “Malin Kundang Anak Durhaka”. Video cerita ini peneliti carikan di *Youtube* dan membagikan linknya kepada setiap siswa melalui via *Whatsapp*.

3) Proses analisis data

Data yang diperoleh melalui instrumen tes selanjutnya dianalisis dengan menyesuaikannya pada lembar observasi yang sudah dilakukan. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan atau kasus yang ada pada subjek penelitian tersebut.

5) Penggunaan data

Data yang diperoleh dari observasi digunakan untuk mengamati dan menganalisis kesulitan berkomunikasi melalui metode bercerita pada siswa.

d) Instrumen bantu ketiga

Instrumen bantu ketiga dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat sebagai konfirmasi data observasi dan tes.

1) Tujuan pembuatan instrumen

a) Tujuan pembuatan instrumen bantu ketiga ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.

b) Untuk mengetahui pola komunikasi siswa kelas 5 SD Negeri 1 Punung.

c) Untuk mengetahui kesulitan berkomunikasi siswa kelas 5 SD Negeri 1 Punung melalui metode bercerita.

d) Untuk mengetahui faktor penyebab siswa kelas 5 SD Negeri 1 Punung kesulitan berkomunikasi.

2) Proses pembuatan instrumen

Sebelum digunakan, instrumen wawancara dianalisis dengan kriteria kejelasan bahasa, isi pertanyaan, dan susunan kalimat yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3) Proses penggunaan dan pelaksanaan

- a) Pewawancara mempersiapkan pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya.
 - b) Pewawancara bertanya satu per satu dari instrumen wawancara kepada responden yaitu guru kelas 5 SD Negeri 1 Punung.
 - c) Petanyaan dilakukan secara berurutan mulai dari awal hingga akhir.
 - d) Pada saat responden menjawab, kemudian pewawancara merekam apa yang dijelaskan.
- 4) Proses analisis data
- Data yang diperoleh melalui instrumen wawancara selanjutnya dianalisis dengan tahap-tahap yang telah ditentukan.
- 5) Penggunaan data
- Data yang diperoleh dari wawancara digunakan untuk mengetahui deskripsi pelaksanaan metode bercerita untuk mengetahui kesulitan berkomunikasi pada siswa.

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiono, 2016). Begitupun menurut Moleong (2014: 330) yang menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain dari luar untuk keperluan pengecekan atau

sebagai pembanding terhadap data-data tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai sarana memvalidkan data. Secara sederhana triangulasi data dapat ditarik kesimpulan sebagai cara pengumpulan data dari berbagai sumber kemudian digabungkan atau dibandingkan kemudian ditarik sebuah kesimpulan dari berbagai data yang telah diperoleh dalam penelitian tersebut.

Pada penelitian ini, uji kredibilitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Selain itu peneliti juga menggunakan bahan referensi untuk memperkuat kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan mencantumkan hasil jawaban dari tes pada siswa dan wawancara dengan guru kelas sebagai bukti autentik pada laporan penelitian. Pada triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber yang sudah diperoleh peneliti melalui beberapa teknik tadi, dianalisis terlebih dahulu sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Siyoto, Sandu & Ali Sodik, 2015: 120). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Siyoto, Sandu & Ali Sodik, 2015: 122-124) bahwa terdapat langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan kata lain proses reduksi data dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalan data dilapangan. Data yang diperoleh dalam penggalan data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur baur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Maka dengan kondisi data seperti itu, peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian.

Pada penelitian ini reduksi data digunakan untuk memilah data-data yang sesuai dengan penelitian dengan data yang tidak sesuai penelitian yaitu tentang kesulitan siswa dalam berkomunikasi. Data-data tersebut disederhanakan terus menerus sampai menemukan data yang valid sehingga terdapat ditarik kesimpulan.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

Untuk penyajian data pada penelitian ini yaitu berupa deskriptif. Data-data yang sudah diperoleh dipaparkan secara deskriptif dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Namun sebelum pemaparan tersebut terlebih dahulu disederhanakan agar kalimat-kalimat mudah dipahami oleh pembaca.

c) Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Setelah menyajikan data pada penelitian ini secara deskriptif, kemudian dibagian hasil akhir ditarik kesimpulan apa yang udah dijelaskan pada penyajian data sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca agar mengetahui hasil akhir penelitian.

